

Pengetahuan Literasi Tentang Pelecehan Kepada Anak Panti Asuhan Gappi Filadelfia

Amanatullah Savitri¹, Jeshlyn², Jonathan Lau³, Justin Joy Karim³, Luis Fernando Gea⁴, Mahfuz Hudori⁵, Mitchell Lizen Huang⁶

Universitas Internasional Batam

Email: jeshlynkho03@gmail.com, jonathanlau01@gmail.com, justinjoy.karim@gmail.com, luisfernandoogea@gmail.com, nonik.ng@gmail.com

Abstrak

Kasus pelecehan tidak hanya terjadi pada wanita dewasa melainkan terjadi juga pada anak-anak yang berusia di bawah umur dan tidak memandang gender, tindakan ini tentunya dapat menghancurkan masa depan anak tersebut. Kota Batam adalah kota terbesar di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Secara normatif memang telah banyak peraturan Perundang-undangan yang melindungi anak-anak atas tindakan sewenang-wenang. Namun, menurut data KOMNAS PEREMPUAN DAN ANAK dari bulan Januari sampai dengan Juli 2021 telah terjadi 3.122 kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan dan anak-anak. Penelitian ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan kepada anak-anak panti agar lebih berhati-hati jika ada orang yang meraba-raba atau melecehkan secara langsung maupun tidak langsung, dan juga mengetahui bahwa ada pasal yang melindungi para korban dari kekerasan seksual. Adapun metode yang dipakai oleh tim penulis adalah metode tahap pra pelaksana. Tahap pra-pelaksanaan dilakukan dengan bertemu pengurus panti yakni Ibu Maria. Tahap Pelaksanaan, dilakukan sosialisasi langsung ke panti asuhan Gereja Presbiterian Protestan Indonesia (GAPPI). Tahap evaluasi, dilakukannya evaluasi untuk mengetahui apakah sosialisasi sudah sesuai dengan tujuan awal yang diharapkan. Tim penulis menyimpulkan, bahwa pelecehan seksual dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun, anak-anak sebagai generasi penerus bangsa sangat penting untuk mengetahui dan mendapatkan perlindungan yang pantas dari tindakan tersebut.

Abstract

Cases of abuse do not only happen to adult women but also to children who are underage and regardless of gender, this action can certainly destroy the future of the child. Batam City is the largest city in the Riau Islands Province, Indonesia. Normatively, there have been many laws and regulations that protect children from arbitrary actions. However, according to data from KOMNAS WOMEN AND CHILDREN from January to July 2021, there have been 3,122 cases of sexual violence experienced by women and children. This research is useful for providing knowledge to orphanage children to be more careful if someone is groping or harassing directly or indirectly, and also knowing that there are articles that protect victims from sexual violence. The method used by the writing team is the pre-implementation stage method. The pre-implementation stage was carried out by meeting the caretaker of the orphanage, Ibu Maria. In the implementation stage, direct socialization was carried out to the Indonesian Protestant Presbyterian Church (GAPPI) orphanage. In the evaluation stage, an evaluation is carried out to find out whether the socialization is in accordance with the initial expected goals. The author's

team concludes that sexual harassment can happen to anyone and anywhere, children as the nation's next generation are very important to know and get proper protection from such acts.

Keywords: *Orphanage, Sexual Violence, Research.*

PENDAHULUAN

Maraknya kasus pelecehan seksual, pencabulan, dan pedofilia tidak hanya terjadi kepada wanita dewasa melainkan juga terjadi kepada anak-anak yang berusia dibawah umur bahkan balita atau batita sekalipun. Kasus pelecehan dapat terjadi karena kurangnya kewaspadaan orangtua ataupun wali. Seringkali pelecehan dilakukan oleh orang yang cukup dekat dengan korban ataupun dilakukan oleh orang asing. Kasus-kasus seperti ini tentunya membuat para orang tua merasa cemas. Kota Batam adalah kota terbesar di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Wilayah Kota Batam terdiri dari Pulau Batam, Pulau Rempang, Pulau Galang dan pulau-pulau Kecil lainnya di kawasan Selat Singapura dan Selat Malaka. Pulau Batam, Rempang, dan Galang terkoneksi oleh Jembatan Bareleng.

Kota Batam memiliki banyak panti asuhan, salah satunya ialah Panti Asuhan Gereja Alkitab Presbiterian Protestan Indonesia (GAPPI) Filadelfia yang berlokasi di Bengkong. Panti asuhan GAPPI yang terletak di Batam menampung cukup banyak anak yaitu sekitar 16 (enam belas) jiwa. Pelecehan seksual cenderung menimbulkan traumatis pada anak-anak terlebih lagi anak tersebut tidak mengerti bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual, sehingga penting bagi mereka untuk memahami betapa bahayanya orang asing. Maka dari itu, tujuan dari Penguatan Literasi tentang Pelecehan

Seksual kepada Anak Panti ini adalah untuk mengedukasi anak panti khususnya yang masih dibawah umur, akan penting nya untuk dapat menjaga diri sendiri dari orang asing. Pelecehan seksual bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dengan siapa saja, termasuk lakilaki, meski 66,7% korbannya adalah perempuan. Menurut data yang dikumpulkan oleh KOMNAS PEREMPUAN DAN ANAK dari bulan Januari sampai dengan Juli 2021 telah terjadi 3.122 Kasus Kekerasan seksual yang dialami perempuan dan anak.

Kondisi ini sangat memprihatinkan karena kasus ini terus meningkat setiap tahunnya. Dan sebenarnya masih banyak lagi kasus pelecehan seksual yang tidak dilaporkan karena dianggap sebagai “aib keluarga”, ancaman dari pelaku, kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya nya kasus pelecehan seksual, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perlindungan dan sanksi hukum kasus pelecehan seksual ini. Kejadian seperti ini biasanya terjadi di daerah kampung-kampung atau perdesaan yang kurang terpapar modernisasi. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan dan penanganan kekeasan seksual di lingkungan akademis membuat kelompok 6 dan penulis tergerak untuk membuat wadah diskusi terkait literasi penanggulangan permasalahan tersebut yang dibahas secara praktis dan teoritis di tengah pandemi Covid-19. Kegiatan ini berusaha mengunjungi Panti Asuhan

GAPPI Filadelfia untuk melakukan sosialisasi kami.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan sumbangan edukasi terkait upaya pencegahan, perlawanan, dan juga literasi gender di masyarakat terkait pelecehan seksual. Hal itu dilakukan dengan cara memberikan literasi tentang upaya pencegahan pelecehan seksual di panti asuhan dan masyarakat, memberikan literasi tentang bagaimana pilihan cara menyikapi saat mendapat pelecehan seksual di tempat umum, memberikan literasi terkait pola pikir yang berbasis kemanusiaan dengan unsur kesetaraan gender, dan mempererat jaringan antar kelompok feminis yang akhirnya bisa memperluas jangkauan edukasi terkait pembahasan gender.

RUMUSAN MASALAH

Beberapa hasil pengamatan dan analisis permasalahan yang ada di masyarakat ataupun mitra, yaitu :

1. Kesusahan dalam penyampaian materi secara *detail* atau lengkap, karena ada sebagian peserta tidak diedukasi mengenai pelecehan seksual sejak kecil dan mempertimbangkan peserta yang menerima materi tersebut usianya masih tergolong kecil.
2. Kurangnya pengetahuan terkait upaya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di lingkungan akademis secara praktis.
3. Karena sekarang Indonesia terpapar virus Covid-19 sehingga memiliki bahaya yang besar saat melakukan kegiatan sosialisasi.

METODE PENELITIAN

Penyuluhan yang dilakukan menggunakan metode *Participatory*

Action Research (PAR) yang diawali dengan pemilihan isu, pemilihan peserta, pencairan dana, analisis, persentasi hasil, mengambil tindakan dan evaluasi dengan partisipasi aktif dari peserta untuk menyelesaikan masalah. Metod penelitian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu observasi. Kelompok ini mencari tau dan menanyakan kepada pengurus panti perihal sosialisasi hal-hal yang sedang dibutuhkan oleh anak-anak jaman sekarang. Tahap kedua adalah sosialisasi kepada para pengurus dan anak-anak di panti yang akan menjadi peserta dalam kegiatan ini. Sosialisasi yang dilakukan meliputi pengenalan, susunan acara, serta membagikan kuisioner terhadap anak-anak panti disana terkait dengan penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya. Dalam pemaparan materinya, penulis menyampaikan akan bahayanya pelecehan seksual terhadap anak muda yang belum mengetahui akan hal tersebut.

Analisis data yang kelompok kami gunakan adalah kualitatif dimana mencari dan mengolah berbagai data yang bersumber dari hasil pengamatan lapangan, kajian dokumen, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan lainnya sehingga dapat menghasilkan sebuah laporan temuan penelitian

Lokasi pelaksanaan kegiatan berlokasi Panti Asuhan GAPPI Filadelfia terletak di Bengkong Telaga Indah blok E no.22 dan waktu pelaksanaan sosialisasi di Panti Asuhan GAPPI Filadelfia pukul 19:30 WIB. Durasi pelaksanaan sosialisasi akan memakan waktu kurang lebih 2 jam.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi terkait pelecehan seksual dilaksanakan pada Kamis, 9 Juni 2022. Kegiatan ini dilaksanakan di Panti Asuhan Gereja Presbeterian Protestan Indonesia (GAPPI) dengan peserta hadir sebanyak

16 peserta. Jumlah penghuni panti berjenis kelamin laki-laki sejumlah 7 orang sedangkan jumlah penghuni panti berjenis kelamin perempuan sejumlah 9 orang.



Gambar 1. Warga Panti Asuhan GAPPI dan Mahasiswa UIB

Warga panti yang hadir dalam kegiatan sosialisasi memiliki rentan umur dari 2 tahun hingga 22 tahun. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah bernyanyi bersama dan doa pembukaan yang dipimpin oleh Luis Fernando Gea selaku mahasiswa UIB. Setelah itu dilanjutkan dengan memaparkan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan melihat permasalahan yang timbul dalam warga panti. Pemaparan materi dilakukan dengan cara presentasi aktif dan mengikutsertakan warga panti didalamnya.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi 1



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi 2

Pada Pelaksanaan PKM ini, pelaksana memaparkan materi berupa presentasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Komnas anak, sejak tahun 2013 terhitung sekitar 51% telah terjadi kekerasan seksual. Persoalan perlindungan terhadap pelecehan seksual terhadap usia dini muncul karena ketidaktahuan akan tindak pelecehan seksual tersebut. Tindakan pelecehan ini biasanya dipengaruhi oleh media pornografi, serta terangsang dengan lawan jenis ataupun sesama jenis sehingga hasrat tersebut harus disalurkan.

Orang yang mengalami kekerasan seksual cenderung akan mengalami trauma, apalagi jika itu terjadi kepada anak kecil yang masih polos, anak tersebut bahkan bisa mengalami stress secara berkepanjangan bahkan dapat menderita seumur hidupnya hingga tidak dapat diobati. Secara umum, tindak kekerasan seksual ditargetkan hanya kepada wanita yang menggunakan pakaian terbuka, wanita yang sudah dewasa, dan wanita yang sedang sendiri sehingga dianggap lemah dan tidak bisa melawan. Nyatanya tindak pelecehan seksual ini bisa terjadi kepada siapapun, karena setiap orang memiliki *fetish* dan fantasi seksualitasnya masing-masing. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan akan ada kekerasan seksual yang terjadi baik itu pada anak kecil, wanita, maupun pria, bahkan sesama jenis juga tidak menutup kemungkinan. Data juga mengungkapkan bahwa sebagian besar kekerasan seksual terjadi ditempat publik dan di siang hari.

Pelecehan seksual bukan hanya mengenai senutuhan, tapi juga ada yang namanya *catcalling*, *stalking*, bahkan melalui dunia maya melalui chat yang tidak senonoh. 91% dari kita tidak melakukan apapun dalam situasi terjadinya pelecehan seksual, karena kita tidak tahu harus bertindak seperti apa. Ada beberapa aksi yang dapat kita

lakukan untuk membantu korban pelecehan seksual. Diantaranya yaitu : 1). Ditergur secara tegas dan langsung pada si pelaku tindak pelecehan seksual; 2). Dialihkan artinya kita mengalihkan perhatian si korban dan pelaku, atau menciptakan suatu gangguan untuk aksi pelecehan seksual tersebut; 3). Dilaporkan kepada pengawas atau orang yang dapat diajak kerjasama untuk melakukan intervensi; 4). Ditenangkan, biasanya ini terjadi dalam sekejap seperti begal payudara, dengan ini kita bisa menenangkan kondisi korban dan menenangkan mereka dan 5). Direkam, mendokumentasikan aksi pelaku pelecehan tersebut, sehingga korban mempunyai bekal berupa bukti bila ingin melaporkan kepada pihak yang berwenang.

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) adalah dengan cara mengumpulkan data dan diwujudkan dengan cara kampanye mengenai hak-hak anak, sosialisasi tentang dampak kekerasan seksual serta hukuman bagi pelaku pelecehan seksual, dan pelatihan bagi orang tua dan guru mengenai deteksi dini dan indikasi tindakan seksual kekerasan yang mungkin dialami.

Dan untuk diri sendiri pelaksana memberikan nama *personal safety*. *Personal Safety* terdiri dari tiga keterampilan yakni ;

1. *Recognize*, kemampuan untuk mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual. Biasanya disini anak diajari untuk mengenali bagian-bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh sembarang orang, dan bagaimana untuk mengatakan tidak saat orang lain menyentuh bagian tidak aman. Disini anak diharapkan dapat menyadari mana sentuhan yang mengarah pada pelecehan seksual dengan sentuhan atau

kontak fisik yang bukan mengarah pada hal pelecehan seksual.

2. *Resist*, kemampuan untuk melawan tindakan kekerasan seksual, seperti berteriak minta tolong. Dan anak diajarkan untuk megabaikan tindakan rayuan yang berpotensi mengarah pada pelecehan seksual.
3. *Report*, disini anak diajarkan untuk berani melaporkan perilaku pelecehan seksual, sehingga anak atau korban yang harus aktif dan terbuka pada wali yang dipercayai dan dapat membantu dirinya.

Pelaksanaan kegiatan ini menghasilkan luaran berupa meningkatnya pemahaman mengenai tindakan pelecehan seksual. Selain itu, luaran pelaksanaan PKM juga berupa laporan PKM, yang nantinya akan dijadikan artikel PKM untuk dipublikasikan.

Pelaksana memberikan kuisisioner kepada 16 anak panti berupa pertanyaan mengenai presentasi pelaksana, dan dari 16 warga panti 10 diantaranya mendapat sempurna 4 diantaranya salah 3 dari 10 nomor dan 2 lainnya hanya benar 2 jawaban.



Gambar 4. Kuisisioner

KESIMPULAN.

Berdasarkan analisa yang bisa dilihat, dapat disimpulkan bahwa

pelecehan seksual merupakan perihai yang sangat sensitif bagi setiap orang. Pelecehan seksual juga tidak memandang gender, dimana mau apapun gendernya seperti pria atau wanita bisa saja menjadi korban pelecehan seksual dalam situasi apapun dan dimanapun, bahkan pada saat dikeramaian ataupun disiang hari pelecehan seksual bisa saja terjadi. Korban pelecehan seksual terkadang sering di hubungkan dengan penampilan ataupun pakaian yang digunakan, faktanya pelecehan seksual sendiri tidak memandang dari pakaian atau penampilan yg mereka gunakan, sehingga dapat disimpulkan wawasan nya pelecehan seksual tidak menjadi tolak ukur seseorang dilecehkan.

Kebanyakan pemahaman masyarakat mengenai pelecehan seksual hanya sebatas fisik saja, ternyata pelecehan seksual bisa dilakukan secara non-fisik, hal inilah yang terkadang setiap dari masyarakat tidak sadar wawasan nya mereka sedang dilecehkan. Contoh dari pelecehan seksual bisa berupa stalking terhadap diri kita baik itu di kehidupan seharian maupun di kehidupan dunia maya (sosial media), yang secara tidak sadar hal tersebut sudah termasuk pelecehan seksual jika pelaku memiliki tujuan yang buruk. Oleh karena itu melalui sosialisas PKM ini, penulis ingin sekali memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada

anak panti betapa penting nya menjaga diri dari hal-hal semacam ini. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk menjaga diri sendiri maupun orang-orang yang mendapatkan kekerasan seksual disekitaran kita yaitu dengan tiga cara; *Recognize, Resist, Report*.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel

Amelia, F., Bakar, A., & Zuliani, H. (2017).Stratgi pencegahan tindakan kekerasan terhadap anak.Jurnal ilmiah bimbingan dan konseling, 1-11.

Honor, Gail. 2010, Child Sexual Abuse : Consequences and Implication

Paludi, Michele A.; Barickman, Richard B. Definitions and incidence of academic and workplace sexual harassment. Academic and work place sexual harassment : a resource manual Albany, NY.

Perautan Perundang-Undangan

Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-undang No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

Website

<https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/24/11/2021/begini-motif-pelecehan-seksual-dan-penganiayaan-anak-panti-di-malang/>